

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Iriantara (2014:51) menjelaskan dunia pendidikan memang menghadapi begitu banyak tantangan, khususnya akibat perubahan yang berlangsung semakin cepat di sekeliling kita. Perubahan tersebut, tidak hanya menjadi tantangan bagi proses pembelajaran, tetapi juga bagi sistem pendidikan secara keseluruhan.

Saat ini, sudah tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makin banyak dan tinggi pendidikan seseorang makin baik. Bahkan setiap warga negara diinginkan agar terus belajar

sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia tidak dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Akhmad Sudrajat mengatakan (dalam Sutikno, 2014:4), pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu (1) pendidikan sebagai praktik, (2) pendidikan sebagai teori. Pendidikan sebagai praktik yakni seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan disadari dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh perubahan perilaku. Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (dalam Sutikno, 2014:4) sejak tahun 1920 telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya ”memanusiakan manusia”. Maka dari itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa, ”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.

Memperhatikan isi undang-undang tersebut, tugas seorang guru memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau peserta didik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne (dalam Sutikno, 2014:11), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat (dalam Sutikno, 2014:11) bahwa, pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.

Menurut Arief. S. Sadiman, et al (dalam Sutikno, 2014:11), pembelajaran adalah usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Sutikno (2014:12) mengatakan dalam hal ini, guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Banyak faktor yang menentukan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun demikian, guru tetap yang paling berperan sebab gurulah yang mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran. Guru merupakan orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Khanifatul (2013:22) mengatakan bahwa, guru adalah salah satu faktor yang penting dalam lingkungan belajar, peran seorang guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Guru dapat diartikan sebagai rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, dan dorongan dari guru yang diidolakan dan disenangi, semangat belajar siswa akan terpacu.

Menurut Mustaqim dalam psikologi pendidikan (dalam Khanifatul, 2013:23), ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar.

Setiap guru memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang keguruan seharusnya lebih terampil dalam memilih metode atau model

pembelajaran dan tepat dalam menerapkannya. Sutikno (2007:38) menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang unik, tidak ada guru yang sama meskipun mereka sama-sama memiliki kepribadian keguruan. Pribadi guru itu pula sangat unik dan perlu dikembangkan secara terus-menerus.

Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Proses pembelajaran yang baik harus dapat menyenangkan siswa. Adapun pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, aman, dan mengasyikkan. Mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation* yaitu dorongan untuk selalu ingin tahu. Selain itu pembelajaran perlu memberikan tantangan kepada peserta didik untuk berpikir, mencoba dan belajar lebih lanjut, penuh percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi positifnya secara optimal.

Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan juga fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini siswa yang lebih banyak berperan, aktif dan kreatif.

Sutikno (2014:35) menyampaikan bahwa, pengalaman membuktikan kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Seorang guru harus mampu menciptakan kondisi kelas semenarik mungkin dengan berbagai inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa agar tertarik dengan materi yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk bisa membaca, menulis, dan berbicara di depan

umun, dari ketiga aspek tersebut hal yang sulit dilakukan oleh siswa adalah ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya didepan umum.

Ada dua istilah yang sering digunakan dan dipandang memiliki makna yang sama yaitu komunikasi pendidikan dan komunikasi pembelajaran. Namun beberapa pihak memandang kedua istilah itu sebenarnya berbeda. Komunikasi pendidikan lebih merujuk pada kegiatan komunikasi yang berlangsung dilembaga pendidikan (Iriantara dan Syaripudin, 2013:32). Sebagian menyebutkan sebagai komunikasi organisasi pendidikan. Sedangkan komunikasi pembelajaran merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung pada konteks pembelajaran, yang berlangsung pada jenjang dan jalur pendidikan yang ada.

Komunikasi pembelajaran dapat berlangsung di dalam kelas, seperti proses komunikasi penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa di ruang kelas. Oskawe menjelaskan (dalam Iriantara, 2014:32), misalnya melihat keterampilan berkomunikasi, penguasaan materi pembelajaran dan sikap sebagai pendidik dari para guru berdampak pada interaksi pembelajaran di dalam kelas. Bahkan keterampilan berkomunikasi, sikap dan penguasaan materi ajar itu dapat dijadikan sebagai prediktor keberhasilan pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi yang dipadukan dengan penguasaan materi pembelajaran dan sikap yang baik berdampak pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelas. Apa yang dikemukakan Osakwe menjelaskan (dalam Iriantara, 2014:32), ini dapat dijadikan rujukan tentang pentingnya komunikasi dalam proses pembelajaran.

Komunikasi pembelajaran pada berbagai jalur dan jenjang pendidikan, tentunya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan

dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut, secara langsung dipengaruhi oleh visi kita terhadap kemanusiaan. Bagaimana manusia yang mulia dan bermartabat dirumuskan akan mempengaruhi pembelajaran bagi peserta didik. Proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berjalan untuk mewujudkan tujuan melahirkan manusia paripurna, yang rumusannya dipengaruhi oleh visi kemanusiaan (Iriantara, 2014:21).

Dengan proses komunikasi, akan terjalin hubungan erat baik antara guru dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Selain itu melalui komunikasi peserta didik dapat mengungkapkan gagasannya. Bentuk komunikasi menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Sutikno, 2014:154) antara lain, (1) mengemukakan pendapat, (2) presentasi laporan, (3) memanjangkan hasil kerja, (4) mengungkapkan gagasan dan lain-lain.

Dalam beberapa kesempatan peneliti mengunjungi SDN Bancaran 02 Kecamatan Bancaran Kabupaten Bangkalan untuk mengetahui keadaan siswa secara langsung. Siswa-siswanya cukup aktif dalam mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas, namun kata aktif disini bukan berarti siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman-teman mereka, ada beberapa orang siswa yang aktif dalam berbicara di depan teman-teman mereka, selebihnya mereka hanya menyimak apa yang disampaikan oleh temannya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh ketika melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN Bancaran 02 dijelaskan bahwa, banyak siswa yang masih takut menyampaikan pendapatnya bahkan tidak berani berbicara formal di dalam kelas, hal tersebut sering dijumpai guru pada saat melakukan proses belajar mengajar (KBM). Siswa pasif dan kurang berminat untuk melakukan komunikasi

dengan guru saat berlangsungnya pelajaran, tidak berani mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya, menjawab maupun sanggahan.

Suatu proses pembelajaran seharusnya terdapat interaksi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa. Akibat dari problematika tersebut maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, prestasi siswa kurang optimal dan potensi berkomunikasi yang dimiliki siswa tidak teraktualisasi secara maksimal, selain itu hubungan sosial siswa kurang efektif. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak lagi mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan karena interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah.

Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengar penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Ketidakberanian siswa berbicara di dalam kelas disebabkan oleh banyak faktor, setiap siswa memiliki problematika yang berbeda-beda. Mengatasi problematika tersebut tidak hanya dengan melakukan pendekatan kepada setiap siswa, tetapi juga diperlukan tindak lanjut dengan mengubah strategi pembelajaran yang dapat menarik semangat siswa sehingga siswa antusias mengikuti pelajaran, tidak hanya menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga seringkali membuat siswa mengantuk di kelas.

Zaman sekarang sistem pembelajaran di Indonesia sangat kreatif dan inovatif, banyak macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Jika ingin mencoba lebih peka, banyak hal yang dapat mempengaruhi keberanian siswa berbicara di depan teman-temannya.

Faktor penyebab utama yang paling sering ditemukan adalah perasaan takut salah. Resiko yang mengancam siswa antara lain diejek, ditertawakan, dimarahi kemudian merasa bodoh dan malu. Berbahayanya hal ini banyak terjadi sejak dini dan menjadi penghalang yang tidak disadari bagi kemampuan mengekspresikan pemikiran seseorang. Apabil ketakutan seperti ini dibiarkan terus menjadi momok bagi siswa, dampaknya akan sangat mempengaruhi kepribadian siswa pada masa depan.

Sebagai contoh kecilnya pada saat seseorang mengalami kesulitan berbicara di didepan umum yang berdampak pada masa depannya, di media massa sering diberitakan rapat dewan atau petinggi negara membahas satu permasalahan yang dilakukan berulang-ulang. Itu terjadi karena belum ditemukannya solusi yang tepat dan efektif.

Jika dibiarkan terus tumbuh seiring berjalannya waktu, maka siswa dapat mengalami trauma setiap mengemukakan pendapatnya di depan umum, hal ini justru akan berdampak pada psikis siswa terutama dalam dalam kesulitan belajarnya. Sebenarnya, masalah ini sangat menarik perhatian para ahli dari berbagai bidang, misalnya para pendidik, psikiater, ahli saraf, dokter anak, dokter spesialis mata dan telinga, juga ahli bahasa. Mereka setelah melihat masalah ini

dari sudut pandang yang berbeda-beda, akhirnya secara umum dapat disimpulkan ada dua faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor penyakit dan faktor perilaku.

Namun pasti ada cara untuk dapat mengatasi dan mencegah rasa takut tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisis penyebab ketidakberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan harapan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa harus dihantui rasa takut dan cemas.

Penelitian yang berjudul “Problematika Ketidakberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas IV SDN Bancaran 02 Bangkalan” ini tidak terlepas atau mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Henrika Dewi Anindawati (2013) yang berjudul “Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terbukti meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, Hipotesis penelitian yang menyatakan “Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas IV SDN Prawit I No.69 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013” dapat diterima kebenarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian pada 5 orang subjek yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat rendah. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas, di peroleh rata-rata nilai maksimum 45,5 dan minimum 23,5 serta nilai Q1 29,5. Selanjutnya, subjek diberi tindakan siklus I dan menunjukkan hasil peningkatan persentase sebesar 44,76 % (belum memenuhi indikator keberhasilan yang

ditetapkan sebesar 50%). Untuk mencapai target yang ditentukan maka diadakan tindakan siklus II. Hasil tindakan pada siklus II mengalami peningkatan persentase yang signifikan yaitu 74,70 %.

Hasil analisis klinis juga membuktikan bahwa teknik permainan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, karena subjek mengalami perubahan perilaku dari yang awalnya kurang mampu untuk mengemukakan pendapat menjadi lebih mampu dalam mengemukakan pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik permainan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

Jurnal penelitian Frisilairyana Ambar Wati (2013) “Keefektifan Modifikasi Perilaku dengan Teknik Token Economic Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Di Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Tritih Wetan 01 Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014” Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan treatment modifikasi perilaku dengan teknik token economic dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut di dukung oleh beberapa hasil analisis sub hipotesis sebagai berikut. Hasil analisis sub hipotesis I diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $91,108 > 3,92$ dengan signifikansi sebesar $= 0,000$ ($0,000 < 0,05$), maka ada perbedaan yang signifikan antara kelompok nilai keberanian mengemukakan pendapat di kelas sebelum diberi perlakuan (pretest) dengan setelah diberi perlakuan (posttest) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis sub hipotesis II diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $111,503 > 3,92$ dengan signifikansi sebesar $= 0,000$ ($0,000 < 0,05$), maka ada perbedaan yang signifikan keberanian mengemukakan pendapat di kelas antara kelompok

eksperimen dengan kelompok control. Hasil analisis sub hipotesis III diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $109,564 > 3,92$ dengan signifikansi sebesar $= 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka ada interaksi antara kelompok nilai keberanian mengemukakan pendapat di kelas sebelum diberi perlakuan (pretest) dan setelah diberi perlakuan (posttest) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul “*Problematika Ketidakberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas IV SDN Bancaran 02 Bangkalan*” secara sengaja dipilih untuk membantu siswa terlepas dari rasa takut yang ada dalam dirinya, supaya siswa berani dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum, lancar berkomunikasi dengan orang lain, dan siswa tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa penyebab ketidakberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas IV SDN Bancaran 02 Bangkalan ?
- 2) Bagaimana cara mengatasi rasa takut pada diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah menganalisis problematika ketidakberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya.

- 1) Mendeskripsikan penyebab ketidakberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas IV SDN Bancaran 02 Bangkalan.
- 2) Mendeskripsikan cara mengatasi rasa takut pada diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menemukan penyebab ketidakberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan berbicara di depan kelas dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar demi kemajuan belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa
 - a) Siswa akan terlatih agar berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya tanpa harus takut salah dan diejek oleh teman-temannya.
 - b) Siswa akan memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat sesuai dengan yang diinginkannya, karena itu keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri.
 - c) Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan tanpa harus terbebani dengan rasa takut.

2) Bagi guru

- a) Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui penyebab dari ketidakberanian siswa berbicara dan dapat diatasi.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi SDN Bancaran 02 sebagai masukan dan saran dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

3) Bagi sekolah

- a) Mendorong guru lain untuk melakukan pendekatan pada setiap siswa terutama pada siswa yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran.
- b) Menambah koleksi perpustakaan sekolah sekaligus sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas IV sekolah dasar seharusnya sudah dapat berkomunikasi (mengangguh, bertanya dan menjawab pertanyaan) dengan baik dan lancar tanpa harus diikuti rasa takut dan cemas.
- 2) Komunikasi adalah komponen yang penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, maka pembelajaran akan dapat tersampaikan dan dimengerti dengan baik pula oleh siswa.
- 3) Membantu siswa agar terhindar dari rasa takut yang dapat menyebabkan siswa tidak berani dalam mengemukakan pendapat atau berbicara di depan umum. Karena jika rasa takut tersebut terus-menerus dibiarkan maka akan berdampak pada masa depan siswa dan dapat mempengaruhi kejiwaan dan psikis siswa.